



















mencukupi kebutuhan keluarganya dan berbuat baik pada tetangganya, masyarakat pada umumnya.<sup>17</sup>

Tanpa kehadiran kerja jihad tidak akan sempurna atau bahkan kehilangan spirit. Karena banyak asumsi yang mengidentikkan jihad dengan perang (militer) saja. Padahal pengertian jihad bermakna luas, tidak sekedar perang memanggul senjata melawan musuh, tetapi mencakup segala aktifitas yang berkaitan dengan pencarian ridlo Allah. Oleh karena itu jihad dalam bentuk perang tidak akan terlaksana dengan baik tanpa diawali aktifitas yang konkrit.<sup>18</sup>

Allah berfirman QS. At Taubah 9 : 41

وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah."<sup>19</sup>

Demikian juga dengan QS. Al Muzamil 73 : 220 meletakkan secara sejajar antara mencari karunia

Tuhan dengan jihad fi sabilillah, yaitu :

عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضِيٌّ وَأَخْرَجُونَ فِي الْأَرْضِ وَيَتَّقُونَ مِنَ فَضْلِ اللَّهِ وَأَخْرَجُونَ يَتَّقُونَ

17. Yusuf Qardawi, Norma dan Etika Ekonomi Islam, Gema Insani Press, Jakarta, 1977, p.107.

18. Al Khayyat, Op.Cit., p.10.

19. Depag RI, Op.Cit., p.285.





































- d. Dilarang bekerja yang tergolong maksiat atau mendurhakai Allah.
- e. Kuat bekerja dan dapat dipercaya.
- f. Profesionalism maksudnya memahami dan melakukan pekerjaan sesuai dengan prinsip-prinsip keahliannya.<sup>52</sup>

Demikianlah sistem dan ajaran Islam yang mengandung kaidah-kaidah dan petunjuk tentang etika dan norma dalam bekerja, yang harus diikuti sebagai implementasi ketaatan kepada garis ketentuan Tuhan.

## C. Taqdir

### 1. Pengertian Taqdir

Dalam terminologi bahasa kata taqdir merupakan bentuk infinitif (mashdar) yang mengandung arti ukuran, ketentuan, kemampuan dan kepastian.<sup>53</sup> Dalam Al Qur'an banyak dijumpai kata taqdir yang terulang hingga 86 kali<sup>54</sup> yang bertebaran dalam ayat-ayat Al Qur'an. Misalnya firman Allah surat Al An'am 16:96 dan surat Yassin ayat 38.

---

<sup>52</sup> Ibidat Al Hayyat, Op.Cit., p.30-38.

<sup>53</sup> Louis Ma'luf, Al Muqdid fi Al Luqboh wa al A'lam, Dar Al Masyriq, Beirut, tt. p.412.

<sup>54</sup> Al Baqi, Mu'jam al Mufahrasyll al Fadz Al Qur'an Al Karim, PT. Dahlan Indonesia, tt. p.691-693.











110

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بَقِيَ حَتَّى يَخِيرُوا مَا بَأْتِيهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan (nasib) suatu kaum sehingga mereka merubah sendiri keadaan yang ada pada dirinya."<sup>62</sup>

Ayat pertama merupakan taqdir Tuhan yang bersifat pasti, konstan dan tidak berubah menyangkut sunnatullah yang berlaku atas seluruh alam semesta. Dengan ukuran matematis (eksak) yang terkait dalam hubungan sebab akibat, maka alam semesta berproses secara alamiah dan reguler, sehingga seluruh komponen alam ini saling terkait dalam satu kesatuan ekosistem. Ketidak berubahannya sunnatullah ini ditegaskan oleh Al Qur'an surat Al Fathir 35:43 :

فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا وَأَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَحْوِيلًا

"Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapati penggantian bagi sunnatullah, dan sekali-kali kamu tidak akan mendapatkan (pula) perubahan bagi sunnatullah itu."<sup>63</sup>

Semua yang ada di alam ini baik penciptaannya dan perjalanannya berlaku sesuai dengan sunatullah yang didalamnya Tuhan mengaitkan sebab dan akibatnya.<sup>64</sup>

62. Ibid. p.370.

63. Ibid. p.702.

64. Harun Nasution, Muhammad Abduh dan Teologi Mu'tajillah, UI Press, Jakarta, 1997, p.75.













